

**MANAGEMENT OF BUMDES MUTIARA WELIRANG MANAGEMENT IN THE  
DEVELOPMENT OF GANJARAN PARK TOURISM**

**MANAJEMEN PENGELOLAAN BUMDES MUTIARA WELIRANG DALAM  
PENGEMBANGAN WISATA TAMAN GANJARAN**

**Silvia Dike Fernanda<sup>1</sup>, Hendra Sukmana<sup>2</sup>**

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia<sup>1,2</sup>  
[dikesilvia8@gmail.com](mailto:dikesilvia8@gmail.com)<sup>1</sup>, [hendra.sukmana@umsida.ac.id](mailto:hendra.sukmana@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*The role BUMDes plays a role related to the function of optimizing potential both in relation to human resources (HR) and natural resources (SDA) as much as possible. The problem that occurs is that BUMDes has not utilized existing resources optimally. It is hoped that this BUMDes management will be able to improve community welfare. The aim of this research is to produce analysis results and descriptions of Management at Mutiara Welirang BUMDes in the Development of Ghanjaran Park Tourism. Using descriptive research methods and a qualitative approach. Data was collected using observation, interviews and documentation techniques. This research focuses on aspects of the management model which are aimed at the Management of BUMDes Mutiara Welirang Ketapanrame Village. Informants were selected based on the purposive sampling method, provided that the informants understood the topic of the problem being raised. The research results show that; First, planning is at the core of managing projects and structured and inclusive planning aspects enable Tourism Villages to achieve sustainable development goals. Second, organizing depends on efficiency in utilizing existing human resources. Third, clear direction to each individual is an important key to ensuring that they have competencies that suit the needs of the organization. Fourth, coordinating in the development of tourist villages is not only about managing projects efficiently, but also about paying attention to economic, social, cultural and environmental aspects holistically.*

**Keywords:** BUMDes, village potential, strategic management

**ABSTRAK**

BUMDes berperan terkait dengan fungsi optimalisasi potensi baik berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) semaksimal mungkin. Permasalahan yang terjadi yaitu BUMDes belum secara maksimal dalam pemanfaat sumber daya yang telah ada. Diharapkan dengan adanya manajemen pengelolaan BUMDes ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk memunculkan hasil analisis dan deskripsi dari Manajemen Pengelolaan pada BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ghanjaran. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan secara kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada aspek model manajemen yang tertuju pada Pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang Desa Ketapanrame. Informan dipilih berdasarkan metode purposive sampling yaitu dengan ketentuan informan mengerti mengenai topik permasalahan yang sedang diangkat. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa; Pertama, perencanaan menjadi inti dalam mengelola proyek dan aspek perencanaan yang terstruktur dan inklusif memungkinkan Desa Wisata untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kedua, pengorganisasian bergantung pada efisiensi dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. Ketiga, pengarahan yang jelas kepada setiap individu menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dalam organisasi. Keempat, pengkoordinasi dalam pengembangan desa wisata bukan hanya tentang mengelola proyek-proyek secara efisien, tetapi juga tentang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara holistik.

**Kata Kunci:** BUMDes, Potensi Desa, Manajemen Strategi

**PENDAHULUAN**

BUMDes Ketapanrame berdiri sejak tahun 2001 lalu pada tahun 2022 berubah nama menjadi BUMDdes Mutiara Welirang, beralamatkan di Desa

Ketapanrame Kec. Trawas Kabupaten Mojokerto. Namun BUMDes Mutiara Welirang hanya mempunyai satu unit usaha terkait dengan pengelolaan air. Kemudian, baru terdapat penambahan

unit usaha di tahun 2010, antara lain pengelolaan kios dan kandang ternak, kebersihan lingkungan, serta penyediaan air minum (PAM). Pada saat ini, total unit usaha yang dikelola dan milik BUMDes Mutiara Welirang sebanyak 5 unit usaha, antara lain pertama badan PAM tirta tentrem yang berperan dalam mencukupi dan menyediakan ketersediaan air untuk kebutuhan masyarakat. Kedua, kebersihan lingkungan yang menangani sampah rumah tangga di Ds. Ketapanrame. Ketiga, unit pengelolaan wisata yang berperan dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata di Ds. Ketapanrame. Keempat, unit pengelolaan kios dan kandang ternak yang berperan mengelola dan menyewakan lahan untuk para pelaku usaha yang ada di Ds. Ketapanrame.

Kelima, unit simpan pinjam dan kemitraan yang berperan memberi pinjaman kepada warga dengan kebutuhan darurat. Dalam mengelola usaha yang dimilikinya, BUMDes Mutiara Welirang mempunyai 25 pengurus sehingga potensi sumber daya alam dan manusia berjalan secara optimal mampu membangkitkan roda perekonomian dimasyarakat desa ketapanrame. Dalam rangka memberi pelayanan terbaik untuk masyarakat, peningkatan kualitas dan pembaharuan sering dilakukan secara aktif pada setiap unit usaha BUMDes Mutiara Welirang. Harapan pemerintah kesejahteraan masyarakat serta potensi yang dimiliki desa secara maksimal dapat terwujud dengan dikelolanya BUMDes melalui berbagai usaha dan kegiatan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mencapai perekonomian masyarakat desa secara mandiri (Ibrahim et al. 2020).

Salah satu kemandirian ekonomi desa dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah BUMDes. Badan Usaha Milik

Desa (BUMDes) pengelolaannya oleh masyarakat dan pemerintahan Desa sebagai bentuk usaha memperkuat perekonomian Desa serta pembentukannya disesuaikan dengan kebutuhan serta potensi Desa. Dalam bidang pariwisata, UU No. 10 Th. 2009 terkait Kepariwisata menyampaikan bahwa salah satu bagian integral Pembangunan nasional yang terencana secara sistematis, terencana, bertanggung jawab, berkelanjutan, dan terpadu dengan tetap melindungi nilai agama serta budaya masyarakat, mutu dan kelestarian lingkungan hidup, dan merupakan kepentingan nasional adalah kepariwisataan (Rudy and Mayasari 2019). Pemerintah berperan untuk meningkatkan perkembangan pariwisata dalam hal penyediaan infrastruktur, peningkatan bentuk fasilitas, berkoordinasi bersama pihak swasta, sistem aturan serta promosi umum ke luar negeri. Komitmen dari pemerintah merupakan kunci keberhasilan agar pengembangan pembangunan dibidang pariwisata dapat tercapai. UU No. 10 Th. 2009 terkait pariwisata Pasal 1 ayat (3) menjelaskan terkait peran masyarakat, pemerintah, dan pengusaha dalam Pembangunan pariwisata (adi lestari and noni suharyanti 2020). Masyarakat Ds. Ketapanrame pada awalnya dalam bertahan hidup hanya bergantung pada mata pencaharian sebagai pedagang keliling dan petani biasa dengan penghasilan yang tidak menentu. Penghasilan yang dimiliki pada saat itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Adanya objek wisata di Taman Ghanjaran menghasilkan perubahan baik pada sektor sosial ekonomi yang semakin sejahtera untuk masyarakat sekitar khususnya warga ds. Ketapanrame. Pada PP No. 43 Th. 2014 terkait Desa, pasal 1 ayat 7 yang menjelaskan terkait BUMDes [5]. UU

No. 6 th. 2014 terkait Desa dalam Pasal 87 ayat (1) dan (2) menjadi dasar pembentukan BUMDes(Subaidi, Muchsin, and Khoirin 2019)..

Manajemen wisata taman ghanjaran melibatkan berbagai aspek yang harus dikelola dengan baik untuk mengembangkan dan memelihara destinasi wisata,yang meliputi: Pertama, perencanaan sesuai visi misi dengan mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai oleh destinasi wisata baik dalam peningkatan jumlah wisatawan, diversifikasi penawaran wisata, atau pelestarian lingkungan. Kedua, sebagai perorganisasian pada taman ghanjaran karangtaruna memiliki peran dalam membantu pengaturan parkir serta berbagai inovasi lain seperti berpartisipasi dalam pengelolaan atau pemanfaatan berbagai hal seperti barang yang tidak digunakan. Karang taruna di Ds. Ketapanrame dibagi menjadi tiga kelompok, antara lain kelompok pecinta burung, kelompok usaha produktif, kelompok pengelola wisata. Ketiga, sebagai penggerak Kepala Desa menetapkan Tim Pengelola Kegiatan dengan SK, terdiri dari unsur LKD yang bertugas dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Desa (Kepala Seksi/Kepala Urusan). Keempat, pengawasan Perangkat desa memiliki peran dalam penjadwalan tanggal program kegiatan yang telah disepakati serta jika ada progress, Tim pengelola kegiatan akan menyampaikan laporan kepada kepala desa. Kawasan wisata dikelola dengan tujuan untuk melindungi tata keaslian nilai ketika area mengalami pengembangan. Pengembangan sarana prasarana seperti akomodasi, produk jasa, SDM, produk dan kemasan, serta kepemimpinan dilakukan secara hati-hati dengan mengadopsi tata keaslian nilai dan keterlibatan penduduk lokal. BUMDes Ketapanrame melakukan

strategi pada kelembagaan pariwisata, penguatan komunitas, dan EKRAF yang berada di Wisata Taman Ghanjaran. Tujuan dari strategi tersebut supaya wisata dapat berjalan secara optimal Cahyaningrum and Tukiman 2022). Berikut ini daftar kunjungan pada taman ghanjaran melalui wawancara petugas BUMdes mutiara welirang.

**Tabel 1. Rekapitulasi Kunjungan Taman Ghanjaran Desa Ketapanrame**

| Tahun | Jumlah Kunjungan |
|-------|------------------|
| 2020  | 359.889          |
| 2021  | 387.937          |
| 2022  | 395.792          |

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang,(2023)

Data kunjungan wisata tahun 2021 mencapai angka sebanyak 359.889 orang, mengindikasikan tingginya minat wisatawan pada tahun tersebut. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2022, dengan jumlah kunjungan mencapai 387.937 orang, menunjukkan pertumbuhan industri pariwisata yang positif. Hingga bulan Agustus tahun 2023, data kunjungan wisata Taman Ghanjaran menunjukkan angka sebesar 395.792 orang, yang menandakan potensi peningkatan kunjungan sepanjang tahun ini. Dengan berbagai fasilitas dan atraksi yang ditawarkan, Taman Ghanjaran tetap menjadi pilihan favorit para pengunjung yang mencari pengalaman liburan yang memuaskan. Berikut ini rekapitulasi pendapatan BUMDes Muatiara Welirang pada PAD di Desa Ketapanrame.

**Tabel 2. Rekapitulasi Penyertaan Modal dan Pendapatan BUMDes Mutiara Welirang Pada PAD di Desa Ketapanrame**

| Tahun | Penyertaan Modal | Jumlah Pendapatan BUMDes | PAD(20%)    |
|-------|------------------|--------------------------|-------------|
| 2020  | 62.850.000       | 1.940.822.488            | 388.164.497 |
| 2021  | 62.850.000       | 1.646.456.850            | 329.291.370 |
| 2022  | 62.850.000       | 3.462.071.146            | 692.414.229 |

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang,(2023)

Rekapitulasi pendapatan BUMDes Mutiara Welirang untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) menunjukkan perubahan yang menarik selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, PAD yang diterima mencapai jumlah sebesar 388.164.497 rupiah. Namun, terjadi penurunan pada tahun 2021 dengan jumlah PAD sebesar 329.291.370 rupiah. Meskipun begitu, pada tahun 2022, BUMDes Mutiara Welirang berhasil mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan pendapatan PAD mencapai 692.414.229 rupiah. Peningkatan ini mungkin merupakan hasil dari strategi pengembangan dan diversifikasi pendapatan yang berhasil diimplementasikan oleh BUMDes, yang secara positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi lokal dan kontribusi terhadap perekonomian daerah. Pernyataan di atas didukung oleh beberapa hasil kajian empiris.

Penelitian pertama oleh Rizka Hayyuna, Ratih Nur Pratiwi, Lely Indah Mindarti tahun 2014 berjudul “Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa”. Telaah kritis terhadap BUMDes di Ds. Sekapuk, Kec. Ujungpangkah, Kab. Gresik. Pada penelitian pertama dengan jenis deskriptif dan metode kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa strategi manajemen yang sudah dilaksanakan oleh BUMDes di Desa Sekapuk dapat meningkatkan pendapatan desa dari tahun 2010-2012. Namun masih perlu ditingkatkan terkait upaya dalam pembuatan sarana pemasaran seperti website yang memudahkan masyarakat desa maupun di daerah lain dalam mengenal produk layanan dari BUMDes tersebut. Selain itu lebih baik lagi apabila website tersebut mencakup berbagai potensi yang ada di Desa Sekapuk seperti gunung kapur yang kedepannya

berpotensi dijadikan sebagai objek wisata. Faktor penghambat dari strategi manajemen aset oleh BUMDes di Desa Sekapuk yaitu terkait kesulitan untuk mengembangkan usaha baru, sarana pemasaran terbatas, pengembangan inovasi produk lokal terbatas, dana dan support dari pemerintah daerah dan provinsi terbatas (Hayyuna et al. 2014).

Penelitian Kedua oleh Bela Aprilia, Rahmat Hidayat, Lina Aryani Ilmu Tahun 2022 dengan judul “Manajemen Pemerintah Dalam Pengelolaan BUMDes Di Desa Walahar Kabupaten Karawang”. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan bahwa asas musyawarah secara kolaboratif merupakan perencanaan BUMDes yang ideal. Pengorganisasian BUMDes dengan penentuan SDM yang sesuai dengan tanggung jawab yang diemban, seperti berupa pengurus operasional harian, penasihat, dan pengawas. Pelaksanaan BUMDes merupakan tahapan dimana pengorganisasian dan perencanaan dilakukan secara maksimal. Adapun yang terkait dengan pengawasan BUMDes harus melalui tiga tahapan, antara penetapan standar, melakukan penilaian serta mengadakan tindakan perbaikan. Persamaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan manajemen pengelolaan BUMDes. Sedangkan perbedaan terletak penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya lebih mengarah Strategi manajemen aset sedangkan pada penelitian ini masih secara umum dan terpisah menjelaskan bagian kecil manajemen pengelolaan Aprilia, Hidayat, and Aryani 2022).

Penelitian Ketiga oleh Chamid Sutikno, Zaula Rizqi Atika, Shadu Satwika Wijaya, Mujib Tahun 2022 dengan judul “Manajemen Pengelolaan

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)”. Dengan metode pendekatan kualitatif interaktif. Hasil penelitiannya menjelaskan manajemen dalam pengelolaan BUMDes Ujung Desa Srowot dapat berkembang seiring dengan besarnya modal yang didapatkan sehingga harapannya dapat menghasilkan benefit yang besar dalam hal pengelolaan dan pendapatan asli desa yang setiap tahun diserahkan melalui musyawarah bersama berbagai pihak yang terlibat didalamnya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terkait dengan fokus penelitian yaitu manajemen pengelolaan BUMDes. adapun perbedaan terletak pada metode penelitian yang menggunakan kualitatif kualitatif interaktif (Chamid Sutikno, Zaula Rizqi Atika, Shadu Satwika Wijaya 2022).

Berdasarkan observasi lapangan terdapat beberapa masalah manajemen pengelolaan BUMDes dalam pengembangan wisata Taman Ghanjaran yaitu: pertama, kendala dalam variasi makanan yang ditawarkan di lapak dagang. Ketidakseimbangan dalam jenis dan kualitas makanan yang tersedia dapat berdampak pada ketimpangan pendapatan antara pedagang, yang bisa mengurangi daya tarik bagi pengunjung. Kedua, kendala dalam pelayanan parkir juga menjadi isu penting yang perlu diperbaiki. Pelayanan parkir yang kurang efisien dapat mengganggu pengalaman wisatawan dan menciptakan ketidaknyamanan. Ketiga, Rendahnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengelolaan pariwisata juga salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh wisata Taman Ghanjaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan dan pendidikan yang memadai dalam industri pariwisata, kurangnya pemahaman tentang praktik terbaik

dalam manajemen pariwisata, dan kurangnya komitmen dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan SDM yang berkualitas dalam sektor pariwisata. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan perencanaan dan manajemen yang lebih baik untuk memastikan pengembangan Taman Ghanjaran berjalan lancar dan berkesinambungan serta memberikan pengalaman yang positif bagi para pengunjung dan pedagang

Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pengelolaan Bumdes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ghanjaran penulis menggunakan indikator dari teori manajemen oleh Henry Fayol (1841-1925) (Sari 2021). Pertama, perencanaan yaitu fungsi dasar (fundamental) dari manajemen dikarenakan fungsi manajemen pengarahan, pengorganisasian, pengendalian, pengkoordinasian harus melalui proses perencanaan terlebih dahulu. Kedua, pengorganisasian yaitu adanya kesatuan pengarahan, pembagian tugas pekerjaan, mata rantai tingkat jenjang organisasi, sentralisasi. Ketiga, pengarahan yaitu bertujuan untuk mengarahkan SDM sebagai pegawai pada suatu organisasi/perusahaan. Keempat, pengkoordinasian yaitu menyelaraskan seluruh kegiatan yang ada dalam rangka tercapainya tujuan suatu organisasi. Kelima, pengendalian yaitu memastikan bahwa kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan rencana awal. Adapun tujuan dilakukannya kajian ini adalah untuk menganalisis Manajemen Pengelolaan Bumdes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ghanjaran .

## **METODE PENELITIAN**

Metode Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya. Pemilihan pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penulis yang ingin menjaga keutuhan data penelitian, artinya berbagai data yang terkait dengan penelitian dianggap sebagai satu kesatuan yang saling berintegrasi. Penelitian ini memeriksa dengan cermat suatu peristiwa, program, proses, aktivitas, atau sekelompok individu dalam kasus yang dibatasi oleh aktivitas dan waktu. Pendekatan ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Creswell yang menggambarkan studi kasus sebagai strategi penelitian peneliti yaitu menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, program, proses, aktivitas, atau sekelompok individu. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang komprehensif melalui berbagai metode pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dengan tiga metode, yaitu pertama wawancara yang dilakukan dengan direktur BUMDes. Wawancara dilakukan secara tak terstruktur melalui diskusi, percakapan santai, dan tanya jawab. Kedua, observasi dilakukan untuk melihat implementasi manajemen pengelolaan BUMDes di desa tersebut. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan hasil penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling yaitu dengan memilih informan yang dianggap mengerti mengenai permasalahan penelitian yang sedang diangkat. Hasil penelitian akan dipaparkan secara deskriptif berdasarkan fakta secara kualitatif. Data hasil penelitian lapangan kemudian diolah, disusun, dan dianalisis sehingga data tersebut memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperluas pemahaman dalam penelitian ini, dilakukan tinjauan

pustaka yang relevan terkait dengan permasalahan pengembangan desa wisata, khususnya dalam konteks manajemen pengelolaan dan proses pengembangan desa wisata. Konsep dan teori tentang desa wisata akan digunakan sebagai dasar dalam analisis dan pembahasan data penelitian. Konteks ini mencakup aspek-aspek berkaitan dengan penerimaan masyarakat, daya tarik dan produk wisata, pengembangan SDM, serta ketersediaan ruang dalam rangka mengembangkan wisata yang menjadi data primer yang diperoleh dan diolah menjadi data hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalam Manajemen merupakan proses dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (leading), serta pengawasan (controlling) sumber daya organisasi. Manajemen bertanggung jawab dalam pelaksanaan aktivitas kerja secara efisien dan efektif oleh penanggungjawabnya melalui koordinasi dan pengawasan sedangkan pengelolaan merupakan rangkaian atau proses pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisaan, pelaksanaan dan pengawasan dengan pemanfaatan potensi yang ada dalam mencapai tujuan tertentu. Manajemen pengelolaan merupakan tugas yang diemban oleh para manajer. Manajemen berkaitan dengan kegiatan koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, agar pekerjaan tersebut dapat selesai secara efektif dan efisien. Maka peneliti menganalisa keberhasilan menggunakan teori manajemen oleh Henry Fayol (1841-1925) dimana ada 4 indikator akan dapat mempengaruhi

manajemen pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ghanjaran. Keempat indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

### Perencanaan

Perencanaan didefinisikan sebagai suatu proses dalam memilih capaian tujuan serta sasaran serta pengambilan langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan tersebut. Seorang manajer menjadi perencana yang mengetahui apa dan bagaimana cara untuk melakukannya (Ardiansyah 2020). Perencanaan di Desa Wisata harus realistis dan mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Setiap langkah perencanaan harus selaras dengan karakter unik desa wisata dan kepentingan masyarakat setempat. Keberhasilan perencanaan di desa wisata dapat diukur dengan indikator yang relevan, seperti jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan yang dihasilkan, tingkat pelestarian lingkungan, dan dampak positif pada masyarakat setempat. Penggunaan ukuran-ukuran ini membantu mengevaluasi efektivitas perencanaan dan pelaksanaan pengembangan di desa wisata. Jika perencanaan tidak terstruktur maka akan sulit mencapai tujuan, Henry Fayol mengemukakan bahwa perencanaan adalah dasar dari seluruh fungsi manajemen sebagai tindakan merencanakan masa depan dan mengidentifikasi tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan.

Dalam UU No. 32 th. 2009 terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup memiliki tujuan dalam melindungi wilayah NKRI dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; sebagai penjamin kesehatan, kehidupan dan keselamatan manusia; sebagai penjamin

kelangsungan hidup makhluk hidup serta kelestarian ekosistem; sebagai penjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup; agar tercapai keselarasan, keseimbangan, serta keseimbangan lingkungan hidup; sebagai jaminan dalam memenuhi keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan; sebagai jaminan dalam memenuhi dan melindungi hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari HAM; sebagai pengendali dalam pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana; agar terwujud pembangunan secara berkelanjutan; sebagai antisipasi isu lingkungan global..



**Gambar 1. Taman Ghanjaran**

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang (2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMDes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan BUMDes sudah dapat dikatakan berhasil dalam perencanaan. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang yang mengatakan bahwa:

*“Disini dulu manajemen pengelolaannya kurang terstruktur tetapi dengan berjalannya waktu kita mengadakan pelatihan sehingga lumayan membaik. Dalam sisi ekonomi dengan adanya desa wisata ini masyarakat setempat mendapatkan penghasilan sehingga berkurangnya pengangguran dan mereka juga ada pendapatan dan mencapai tujuan serta pembangunan berkelanjutan yang*

*nantinya akan terus diupdate”*  
(Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Terkait hasil wawancara mengenai perencanaan dalam mengembangkan desa wisata diharapkan menjadikan desa wisata sebagai contoh terbaik, menarik dan berkelanjutan dengan seiring berjalannya waktu. Perkembangan desa wisata mulai dari tahun ke tahun berfokus pada keberlanjutan dengan berhasil menjaga lingkungan dan warisan budaya sehingga kunjungan wisatawan ke desa wisata meningkat secara signifikan serta meningkatkan daya tarik desa. Belum tersrukturnya perencanaan akan mengakibatkan tidak dapat mencapai tujuan sehingga bisa dikatakan gagal ataupun tidak sempurna. Dengan demikian manajemen pengelolaan merupakan kerangka kerja yang penting untuk mengelola organisasi atau proyek dengan efisien, mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan, dan memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang. Dalam perencanaan sumber daya finansial sangat diperlukan dalam program pengembangan desa wisata, dimana sumber daya financial ini akan membantu berjalannya program tersebut. Anggaran yang diperlukan dalam pengembangan desa wisata ini sudah tersedia sudah tersedia. Dengan anggaran tersebut Pemerintah Desa Ketapanrame menggunakan dengan sebaik mungkin dan bisa dilihat dari table di bawah ini

**Tabel 3. Perencanaan Program BUMDes Mutiara Welirang**

| Tahun | Perencanaan Program          |
|-------|------------------------------|
| 2020  | Program Jalinmatra           |
| 2021  | Pengembangan Wisata          |
| 2022  | Pembangunan Destinasi Wisata |

Sumber; Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang, (2023)

Dari data dalam tabel tersebut, Pada tahun 2020, BUMDes Mutiara Welirang meluncurkan Program JALINMATRA untuk menangani pengelolaan simpan pinjam, dengan fokus pada unit simpan pinjam dan kemitraan. Program ini dirancang untuk mengatasi berbagai masalah yang terkait dengan simpan pinjam, seperti regulasi, transparansi, dan perlindungan bagi peminjam. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman bagi unit-unit simpan pinjam serta para mitra usaha.

Pada tahun 2021, perhatian pindah ke sektor pariwisata dengan pengembangan Wisata BUMDes Mutiara Welirang. Langkah ini mencakup upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata di desa tersebut, termasuk pengembangan destinasi pariwisata yang menarik. BUMDes Mutiara Welirang berperan penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi ini, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat dan meningkatkan daya tarik wisata di wilayah tersebut. Pada tahun 2022, perhatian terus tertuju pada BUMDes Mutiara Welirang dengan pembangunan destinasi wisata yang lebih lanjut. Proyek ini mencakup investasi dalam infrastruktur pariwisata, fasilitas rekreasi, dan promosi destinasi tersebut. Dengan langkah-langkah ini, BUMDes Mutiara Welirang berusaha menciptakan destinasi wisata yang lebih komprehensif dan menarik, yang mampu menarik lebih banyak wisatawan, memberikan manfaat ekonomi kepada komunitas lokal, dan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Pengembangan ini mencerminkan upaya pemerintah dan komunitas untuk menciptakan keseimbangan antara pengelolaan keuangan melalui simpan pinjam, pengembangan pariwisata, dan



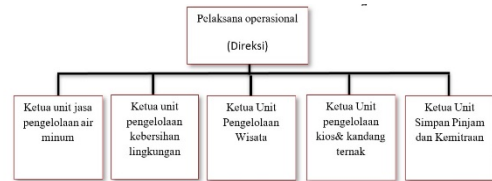
keberlanjutan lingkungan di BUMDes Mutiara Welirang.

Fenomena yang terjadi dilapangan jika dikaitkan dengan teori perencanaan telah sesuai dengan pendapat Henry Fayol (1841-1925) bahwa Manajemen Pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang dalam Pengembangan Wisata Taman Ghanjaran sudah dapat dikatakan berhasil dimana BUMDes Mutiara Welirang sudah menerapkan pengelolaan desa wisata sesuai dengan perencanaan yang inklusif maka dari itu pihak BUMDes mutiara welirang dan masyarakat setempat yang awalnya pengangguran bisa terbantu sehingga perekonomian meningkat. Pemerintah desa juga sudah mengupayakan pengembangan desa wisata supaya bisa membantu masyarakat dalam kebutuhan perekonomian. Dengan adanya program ini pemerintah desa juga dibantu oleh kelompok masyarakat (POKMAS) untuk bekerjasama dalam pengembangan desa wisata sehingga program tersebut bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

### Pengkoorganisasian

Pengorganisasian (organizing) merupakan proses alokasi sumber daya manusia sesuai dengan keahlian individu dalam berbagai bidang manajemen. Dalam proses pengorganisasi ini, para pemimpin menetapkan wewenang, tugas, serta tanggung jawab secara rinci sesuai divisi dan spesialisasi antar individu, dengan tujuan menciptakan hubungan kerja yang terintegrasi, sinergis, kooperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama (Pamungkas, Umar, and Aripudin 2023). Pengorganisasian berkaitan erat dengan perencanaan karena pengorganisasian juga perlu perencanaan. Untuk mengalokasikan sumber daya manusia dalam

pengorganisasian dibentuk struktur dibawah ini.



**Gambar 2. Struktur BUMDes Mutiara Welirang,**

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang, (2023)

Pembentukan struktur BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) merupakan tahap yang krusial dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan ekonomi di tingkat desa. Proses ini harus dilakukan secara musyawarah atau pilihan untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat desa dalam pengambilan keputusan. Dalam suasana musyawarah, penduduk desa memiliki kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pandangan, dan memilih struktur organisasi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan visi bersama mereka. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap BUMDes dan mendorong komitmen dalam menjalankan fungsi-fungsi BUMDes, seperti pengelolaan aset desa, pengembangan program ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, struktur BUMDes yang dihasilkan dari musyawarah atau pilihan akan lebih mewakili kepentingan dan harapan masyarakat desa, menjadikannya instrumen yang efektif dalam mencapai tujuan pembangunan lokal yang berkelanjutan. Dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait struktur organisasi BUMDes, keputusan yang dihasilkan akan lebih representatif dan memperhitungkan beragam kepentingan serta keahlian yang dimiliki oleh penduduk desa. Hal ini memungkinkan pemberdayaan masyarakat lokal,

menjadikan mereka pemangku kepentingan utama, dan menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap BUMDes. Dengan melibatkan warga lokal sepenuhnya dalam proses pengalokasian struktur, BUMDes akan lebih efektif dalam mengelola aset desa, memajukan ekonomi lokal, dan memberikan manfaat positif bagi seluruh komunitas.

**Tabel 4. Tugas Unit Usaha BUMDes Mutiara Welirang**

| Unit Usaha                             | Tugas  |
|--|--|
| Unit Jasa Pengelolaan Air Minum        | Bertanggung jawab atas pendistribusian yang merata terhadap air air minum di Desa Ketapanrame.   |
| Unit Pengelolaan Kebersihan Lingkungan | Bertanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kebersihan lingkungan. Tugas unit ini mencakup berbagai aspek pengelolaan sampah, sanitasi, serta perlindungan lingkungan   |
| Unit Pengelolaan Wisata                | Menjaga, mengembangkan, mengelola destinasi wisata agar tetap menarik, berkelanjutan dan mempromosikan destinasi wisata untuk meningkatkan ekonomi, memelihara lingkungan, dan memberikan pengalaman positif kepada wisatawan. |
| Unit Pengelolaan                       | Mengelola fasilitas dengan baik dan  |

|                                  |   |
|----------------------------------|---|
| Kios dan Kandang Ternak          | memastikan pemenuhan regulasi serta kesehatan hewan ternak.   |
| Unit Simpan Pinjam dan Kemitraan | Mendukung kesejahteraan ekonomi anggotanya, terutama yang bergerak dalam sektor UMKM. Dengan memberikan akses keuangan dan pembinaan bisnis, serta membantu memperkuat usaha anggota dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi lokal. |

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang, (2023)

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pimpinan BUMDes Mutiara Welirang, sebagai berikut:

*“ Pengorganisasian mulai dari pimpinan, pengawas, staf dan karyawan sudah berjalan dengan baik karena mereka diberi kepercayaan menjalankan tugasnya masing-masing. Bahkan menjadi pengurus BUMDes ini mereka dites dulu dan diinterview. Nantinya jika ada kendala pun akan kita arahkan seperti masalah pada parkir ”.* (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa sistem pengalokasian sumber daya manusia sudah sesuai dengan struktur yang ada dan yang belum melaksanakan dengan baik akan diarahkan. Memberikan kepercayaan kepada pimpinan, pengawas, staf, dan karyawan untuk menjalankan tugas mereka adalah langkah penting dalam memotivasi mereka dan memungkinkan kinerja yang lebih baik. Proses perekrutan yang mencakup tes dan

wawancara juga menunjukkan bahwa BUMDes serius dalam memilih personel yang sesuai untuk tugas mereka. Selain itu, kesediaan untuk memberikan bimbingan dan arahan jika ada kendala adalah tanda positif dari pendekatan manajemen yang proaktif. Masalah seperti pengaturan parkir adalah contoh konkret bagaimana BUMDes berusaha mengatasi masalah kecil demi meningkatkan pengalaman wisatawan dan kualitas layanan di desa wisata. Semua ini menunjukkan komitmen BUMDes untuk mencapai tujuan berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan pengunjung. Tidak hanya itu, pengorganisasian ini juga mengikutsertakan karang taruna yang ada di desa ketapanramen. Menggandeng Karang Taruna dalam proyek-proyek desa wisata memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk terlibat dalam pembangunan dan mendapatkan pengalaman berharga dalam pengelolaan proyek besar. Dengan kerja sama yang kuat antara BUMDes, Karang Taruna, dan warga desa, pengorganisasian Desa Wisata dapat menjadi lebih sukses dan berkelanjutan, sambil memperkuat hubungan komunitas dan meningkatkan keberdayaan masyarakat setempat.

Untuk pengorganisasian yang ada di BUMDes Mutiara Welirang jika dikaitkan dengan teori Henry Fayol (1841-1925) sudah sesuai. BUMDes Mutiara Weirang yang telah membagi tugas dengan baik sesuai dengan struktur yang ada telah mengimplementasikan prinsip Pengorganisasi yang diajarkan oleh Henry Fayol. Hal ini mencakup pembagian pekerjaan, pengelompokan tugas, serta penetapan wewenang dan tanggung jawab. Selain itu, pemberian kepercayaan kepada pimpinan, pengawas, staf, dan karyawan untuk

menjalankan tugas mereka mencerminkan prinsip Kepemimpinan dan Disiplin dalam teori Fayol. Kesediaan untuk memberikan bimbingan dan arahan jika ada kendala juga menggambarkan pendekatan manajemen yang proaktif, yang sesuai dengan konsep Kepemimpinan dan yang dianjurkan oleh Fayol. Keberhasilan pengorganisasian sangat bergantung pada kemampuan dalam efisien memanfaatkan sumber daya yang telah ada karena manusia merupakan elemen paling vital dalam menentukan kesuksesan pengorganisasian dalam manajemen. Ketika sumber daya manusia memiliki kualifikasi yang sesuai dengan tugas yang diberikan, hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengorganisasian.

### **Pengarahan**

Menurut Fayol commanding atau pengarahan adalah asosiasi perkumpulan orang dalam organisasi untuk saling bekerjasama dalam mencapai tujuan (Jauwhari, Pusita, and Fitriyah 2022). Memimpin berarti mampu memberikan arahan, bimbingan, serta inspirasi anggota organisasi dalam tercapainya tujuan mereka. Pengarahan para anggota agar dapat menjalankan tugas masing-masing sesuai ketentuan diawal. Pengarahan tersebut merupakan tindakan dalam rangka untuk semua anggota kelompok berusaha untuk tercapainya sasaran sesuai perencanaan manajerial dan berbagai upaya organisasi. Aktivitas mengarahkan, memberikan instruksi sampai dengan perintah untuk mengeksekusi perencanaan sebelumnya. Pengarahan merupakan fungsi actuating (menggerakkan) yang dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan manajemen tercapai. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang baik sangat

penting. Seorang pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat mampu mengarahkan anggotanya dengan baik, mendorong kerja sama, serta membangun komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan yang memotivasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMDes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan BUMDes sudah dapat dikatakan berhasil dalam perencanaan. Dapat dibuktikan dari halis wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang yang mengatakan bahwa:

*“Pengarahan yang efektif dalam lingkungan kerja, menurut saya, sangat bergantung pada komunikasi yang baik. Kami baru-baru ini melakukan pengarahan terkait dengan implementasi sistem manajemen baru. Salah satu hal yang saya temukan sangat penting adalah komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan dengan semua anggota tim kami.”* (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari pernyataan diatas komunikasi adalah kunci karena melalui komunikasi yang baik, pimpinan dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami dengan benar. Ini membantu dalam mencegah kesalahpahaman dan meminimalkan resistensi terhadap perubahan. Selain itu, komunikasi yang efektif juga memungkinkan untuk mendengarkan masukan dari karyawan BUMDes . Mereka dapat berbagi pandangan dan perasaan mereka, yang dapat membantu kami mengadaptasi pendekatan kami sesuai kebutuhan mereka. Dengan kata lain, komunikasi yang baik adalah fondasi untuk mencapai kesuksesan dalam pengarahan.



**Gambar 3. Pengarahan**

Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang, (2023)

Semakin efektif pengarahan yang diberikan terhadap masyarakat akan berkontribusi pada keberhasilan pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang di Desa Ketapanrame. Dengan pemimpin yang dapat memberikan arahan yang jelas dan memberdayakan anggota tim, BUMDes dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Selain itu, komunikasi yang baik antara anggota tim dan pemimpin juga akan memungkinkan pertukaran ide dan pandangan yang positif, yang pada gilirannya akan memperkuat kolaborasi di dalam kelompok. Dengan demikian, pengarahan yang baik merupakan komponen kunci dalam mencapai keberhasilan dalam pengelolaan BUMDes dan mencapai tujuan organisasi. Pengarahan dalam fungsi sumber daya manusia memegang peranan yang krusial dalam memastikan bahwa karyawan dapat menjalankan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Pemberian pengarahan kerja menjadi landasan utama untuk memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi memahami peran dan tanggung jawabnya dengan jelas. Selain itu, pemotivasi kerja juga menjadi bagian integral dalam pengelolaan sumber daya manusia. Dalam hal ini, insentif seperti bonus, THR, uang makan, mess, makan siang, uang transportasi, serta asuransi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepuasan karyawan terhadap lingkungan dan situasi kerjanya. Inisiatif semacam ini dapat

memacu semangat kerja karyawan, mendorong produktivitas, dan menciptakan atmosfer kerja yang lebih positif. Selain pemberian pengarahan dan motivasi, pengembangan karyawan juga menjadi unsur kunci dalam fungsi sumber daya manusia. Dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan, perusahaan dapat memastikan bahwa karyawan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjawab kebutuhan perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal ini akan mendukung perusahaan dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dunia bisnis yang terus berlangsung dan memastikan bahwa karyawan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Seperti halnya wawancara pada pengelola BUMDes Mutiara Welirang ini:

“Setiap pagi sebelum memulai pekerjaan, kami melaksanakan sesi briefing. Sesi ini menjadi momen yang sangat penting dalam organisasi kami, di mana seluruh anggota tim berkumpul untuk berbagi informasi, tujuan, serta rencana kerja harian. Dalam briefing ini, kami membahas perkembangan proyek terkini, prioritas tugas, serta masalah yang perlu diselesaikan.” (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari pernyataan tersebut bahwa briefing tidak hanya membantu dalam menjaga semua orang di jalur yang sama, tetapi juga memungkinkan untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan memastikan bahwa semua orang memahami peran mereka dalam mencapai kesuksesan tim. Dengan demikian, briefing pagi menjadi fondasi yang kuat untuk memulai hari kerja dengan fokus dan koordinasi yang optimal. Sesi briefing pagi adalah alat penting dalam menjalankan fungsi pengarahan, membantu memastikan bahwa semua anggota tim memahami

apa yang diharapkan dari mereka, memiliki arahan yang jelas, dan dapat berkolaborasi secara efektif dalam mencapai tujuan organisasi.

Secara keseluruhan, pengarahan dalam fungsi sumber daya manusia mencakup pemberian arahan, motivasi, dan pengembangan karyawan. Ini adalah langkah-langkah penting yang memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan potensi karyawan dan mencapai tujuan organisasi dengan lebih baik. Dengan menyediakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional, perusahaan dapat membangun tim yang kuat dan produktif. praktik-praktik yang terlihat dalam BUMDes Mutiara Welirang sesuai dengan prinsip-prinsip pengarahan yang dijelaskan dalam teori Henry Fayol (1841-1925). Pengarahan yang efektif, komunikasi yang baik, motivasi, dan pengembangan karyawan adalah elemen-elemen penting yang dapat membantu BUMDes mencapai tujuan organisasi dan memastikan kinerja yang optimal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, BUMDes Mutiara Welirang telah menjalankan praktik manajemen yang sesuai dengan konsep pengarahan oleh Fayol.

### **Pengkoordinasian**

Pengkoordinasian merupakan penghubung dan penyalaras semua pekerjaan supaya saling menghasilkan sinergi agar tidak menimbulkan bentrok, kekosongan kegiatan, atau kekacauan. Koordinasi yang baik meminimalkan konflik, mencegah tumpang tindih, dan memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal. Dengan kata lain, dalam pandangan Henry Fayol, fungsi koordinasi adalah inti dari peran manajemen dan melibatkan upaya untuk menjaga

keselarasan, kolaborasi, dan efisiensi dalam organisasi (Wahyudi and Kunci, n.d.). Dengan koordinasi yang baik, tujuan dari sebuah organisasi secara efisien dan efektif. Koordinasi merupakan tugas manajer untuk mengintegrasikan berbagai kegiatan dan sumber daya dalam organisasi agar secara efisien dalam mencapai tujuan organisasi. Dia mengemukakan bahwa koordinasi melibatkan kecermatan membuat rencana, ketepatan berorganisasi, serta pengarahan serta pengawasan yang baik untuk memastikan bahwa berbagai elemen dalam organisasi bekerja bersama dengan efektif dan selaras dengan tujuan organisasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa BUMdes Ketapanrame dalam manajemen pengelolaan BUMDes sudah dapat dikatakan berhasil dalam pengkoordinasian. Dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama Bapak Herwanto selaku direktur BUMDes Mutiara Welirang yang mengatakan bahwa:

*“Melalui koordinasi yang erat antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan investor, kami berhasil membangun dan memperbaiki infrastruktur dasar sehingga memudahkan akses wisatawan ke desa kami dan meningkatkan pengalaman mereka.”* (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Dari wawancara tersebut dijelaskan bahwa pengkoordinasian bukanlah sekadar tindakan teknis atau administratif, melainkan sebuah prinsip yang mendasari keseluruhan pendekatan pembangunan. Prinsip ini menekankan bahwa berbagai aspek pembangunan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan, saling terkait dan saling memengaruhi. Koordinasi dalam konteks ini melibatkan integrasi dan

harmonisasi dari berbagai komponen ini, sehingga menciptakan sinergi yang kuat. Keberhasilan yang telah dicapai oleh BUMDes Mutiara Welirang "Taman Ghanjaran" adalah sebuah ilustrasi yang mengesankan tentang bagaimana pengkoordinasian yang baik mampu membawa dampak positif pada perkembangan desa wisata. Salah satu contoh nyata adalah kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan sektor dalam membangun infrastruktur dan mengelola sumber daya. Kolaborasi ini telah menghasilkan keuntungan ganda, di mana kebaikan infrastruktur seperti jalan yang lebih baik dan listrik yang stabil tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal tetapi juga menarik lebih banyak wisatawan. Peningkatan dalam sektor ekonomi telah menciptakan peluang pekerjaan dan pemberdayaan ekonomi di tingkat desa, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat.

Selain itu, pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan dalam pengembangan desa wisata tidak boleh diabaikan. Dalam pengembangan Taman Ghanjaran BUMDes Mutiara Welirang melakukan koordinasi antara kelompok pelestari budaya dan lingkungan, pemerintah, dan komunitas lokal telah menciptakan program perlindungan budaya dan pelestarian alam yang efektif. Ini telah memungkinkan desa untuk tetap mempertahankan berbagai nilai budaya serta keaslian alam yang menjadi pemikat utama bagi para wisatawan. Hal ini diperkuat dengan wawancara masyarakat Desa Ketapanrame:

*“Kerjasama dengan kelompok pelestari alam telah menjadi elemen kunci dalam upaya kami untuk mengembangkan wisata di desa kami. Kami menyadari bahwa potensi keindahan alam dan lingkungan desa*

*kami adalah aset berharga yang harus dijaga. oleh sebab itu, kami sudah bekerja sama dengan kelompok pelestari alam setempat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan dan keberlanjutan.”* (Wawancara tanggal 13 Oktober 2023)

Koordinasi yang erat antara kelompok pelestari alam, pemerintah daerah, dan komunitas desa telah mendorong implementasi langkah-langkah pelestarian lingkungan yang sangat efektif. Melalui program-program kolaboratif yang diprakarsai oleh kelompok pelestari alam setempat, kami telah berhasil menjalankan inisiatif seperti penanaman pohon yang berkelanjutan, yang tidak hanya membantu mengatasi perubahan iklim tetapi juga memperindah lanskap desa kami. Selain itu, kami juga telah meningkatkan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Program pemeliharaan sumber daya alam telah mencakup pemantauan dan perlindungan wilayah alam liar yang merupakan warisan alam berharga kami. Hasil dari koordinasi ini adalah pemeliharaan ekosistem yang sehat dan lingkungan yang bersih, yang memberikan manfaat jangka panjang bagi keberlanjutan desa wisata dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam hal ini, koordinasi tidak hanya mendukung aspek ekonomi pengembangan desa wisata, tetapi juga menghormati dan melestarikan nilai-nilai lingkungan dan keberlanjutan alam.



Sumber: Diolah dari BUMDes Mutiara Welirang, (2023)

#### **Gambar 4. Pengkoordinasian**

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan teori Henry Fayol (1841-1925) sudah sesuai dengan prinsip-prinsip koordinasi. Prinsip pengkoordinasian dalam pengembangan desa wisata bukan hanya tentang menyatukan berbagai pemangku kepentingan atau mengelola proyek-proyek secara efisien. Ini adalah tentang mengakui bahwa pengembangan adalah sebuah proses holistik yang memerlukan perhatian serius terhadap aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Keberhasilan BUMDes Mutiara Welirang dalam pengembangan taman ghanjaran menjadi bukti nyata bahwa ketika semua elemen ini dikoordinasikan dengan baik, hasil yang positif akan memperkaya pengalaman para wisatawan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas lokal sesuai dengan teori pengkoordinasian Henry Fayol.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dalam pengembangan wisata di Desa Ketapanrame oleh BUMDes Mutiara Welirang, manajemen pengelolaan yang terinspirasi oleh teori manajemen Henry Fayol (1841-1925) telah memberikan dampak yang positif dan berhasil dalam mencapai tujuan pengembangan. Terdapat empat indikator utama dalam teori manajemen Fayol yang memengaruhi pengelolaan BUMDes dalam mengembangkan Wisata Taman Ghanjaran, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengkoordinasian. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa BUMDes Mutiara Welirang telah berhasil berhasil menerapkan.



Pertama, Perencanaan yang baik adalah dasar dari seluruh fungsi manajemen, dan BUMDes Mutiara Welirang telah menerapkan perencanaan yang inklusif, mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini mencakup tujuan yang realistis yang sesuai dengan karakter desa wisata dan kepentingan masyarakat setempat. Pendapatan yang meningkat, jumlah kunjungan wisatawan yang signifikan, dan pelestarian lingkungan yang baik adalah bukti keberhasilan perencanaan ini. Kedua, Pengorganisasian yang efektif melibatkan alokasi sumber daya manusia sesuai dengan keahlian individu dalam berbagai bidang manajemen. BUMDes Mutiara Welirang telah berhasil dalam membentuk struktur organisasi yang memungkinkan penggunaan potensi yang ada. Selain itu, tes dan wawancara dalam perekrutan personel memastikan pemilihan yang cermat untuk tugas yang sesuai.

Ketiga, Pengarahan yang efektif dalam lingkungan kerja bergantung pada komunikasi yang baik antara pimpinan dan anggota tim. Komunikasi terbuka dan berkelanjutan membantu memastikan pemahaman yang benar terhadap pesan yang disampaikan, mencegah kesalahpahaman, dan memotivasi karyawan. Dalam BUMDes Mutiara Welirang, sesi briefing pagi menjadi alat penting dalam pemberian pengarahan dan memastikan semua anggota tim berfokus pada tujuan yang sama. Keempat, Pengkoordinasian adalah kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata. Kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, masyarakat desa, dan investor dalam membangun infrastruktur dasar telah membawa manfaat ganda bagi desa. Selain itu, kerjasama dengan kelompok pelestari alam dan pelestari budaya

telah membantu menjaga berbagai nilai budaya dan alam yang menjadi pemikat utama desa wisata.

Dalam pengelolaan BUMDes Mutiara Welirang, konsep manajemen yang terinspirasi oleh Henry Fayol membantu mencapai tujuan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pendekatan holistik yang mencakup bidang sosial, ekonomi, lingkungan, dan budaya telah memungkinkan desa untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keberlanjutan. Keberhasilan ini menjadi contoh yang menginspirasi bagi pengembangan desa wisata lainnya, menunjukkan bahwa manajemen yang baik adalah kunci untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dalam pengembangan wilayah pariwisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi Lestari, Anak Agung, And Ni Putu Noni Suharyanti. 2020. "Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata." *Jurnal Hukum Saraswati (Jhs)* 2 (2). <https://doi.org/10.36733/jhs.V2i2.1376>.
- Aprilia, Bela, Rahmat Hidayat, And Lina Aryani. 2022. "Manajemen Pemerintah Dalam Pengelolaan Bumdes Di Desa Walahar Kabupaten Karawang." *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9 (6): 2135–40.
- Ardiansyah, Muhammad Ivan. 2020. "Analisis Manajemen Pengelolaan Dana Desa Dalam Upaya Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat" 3 (2): 32–39.
- Asvi, Zul. 2017. "Manajemen Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bina Usaha Desa Kepenuhan Barat Kecamatan Kepenuhan



- Kabupaten Rokan Hulu.” Jom Fisip 4 (2): 1–15.
- Cahyaningrum, Novia, And Tukiman Tukiman. 2022. “Strategi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Dalam Mengembangkan Wisata Taman Ghanjuran Di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.” Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi 22 (2): 1133. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2328>.
- Chamid Sutikno<sup>1</sup>, Zaula Rizqi Atika<sup>2</sup>, Shadu Satwika Wijaya<sup>3</sup>, Mujib<sup>4</sup>. 2022. “Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.” Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Srowot Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas 9 (1): 385–94.
- Hayyuna, Rizka, Ratih Nur Pratiwi, Lely Indah Mindarti, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, And Universitas Brawijaya. 2014. “Strategi Manajemen Aset Bumdes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa.” Jurnal Administrasi Publik (Jap) 2 (72): 1–5.
- Ibrahim, Monalisa, Ahmad Mustanir, A Astinah Adnan, And Nur Alizah P. 2020. “Pengaruh Manajemen Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Di Desa Bila Riase Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.” Movere Journal 2 (2): 56–62. <https://doi.org/10.53654/mv.v2i2.118>.
- Jauwhari, Abdul Jalil, Duwi Arni Pusita, And Faizatul Fitriyah. 2022. “Pengembangan Organisasi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia.” Cermin: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara 2 (1): 16–22. <https://ejournal.staidda-krempyang.ac.id/index.php/cermin>.
- Pamungkas, Dimas Bintang, Abubakar Umar, And Yadi Fahmi Aripudin. 2023. “Manajemen Kegiatan Kesiswaan (Muhadhoroh) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karawang.” Innovative: Journal Of Social Science Research 3 (4): 414–23.
- Rudy, Dewa Gde, And I Dewa Ayu Dwi Mayasari. 2019. “Prinsip - Prinsip Kepariwisata Dan Hak Prioritas Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.” Jurnal Kertha Wicaksana 13 (10): 73–84.
- Sari, A P. 2021. “Perkembangan Teori Manajemen.” Pengantar Manajemen 6 (1): 13–17.
- Subaidi, Moh, Slamet Muchsin, And Khoirin. 2019. “Manajemen Badan Usaha Milik Desa ( Bumdes ) ( Studi Di Dusun Somber Desa Robatal Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang ).” Jurnal Respon Publik 13 (5).
- Wahyudi, Iwan, And Kata Kunci. N.D. “Koordinasi Antara Dinas Perhubungan Dengan Satlantas Dalam Memberikan Layanan Kawasan Tertib Lalu Lintas Kota Jember.”